

Pelestarian Sejarah Lokal Melalui Pembuatan Tugu Sejarah dan Media Informasi di Kawasan Wisata Kutai Lama

Rahmi Dwi Savitri¹, Alif Adi Yuana, Syarifah Padlun, Nurhasana, Mirza Maulana Ansaf, Desi Aulia Putri, Muhammad Hasyim, Alifia Salsabilla, Ibnu Syafiq, Fitri Rachmayanti

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*e-mail:*¹ rahmid820@gmail.com

Abstract

This community service program aims to support the preservation of local history in Kutai Lama through the creation of historical monuments and informative media. The program focused on three main initiatives: the construction of a historical monument at the Kutai Lama pier highlighting the traditional Penguluran Naga ritual, the installation of acrylic-based information boards at the tomb of Habib Tunggang Parangan, and the development of historical booklets in both printed and digital formats. A qualitative descriptive method was applied, with data collected through in-depth interviews with the Kutai Lama traditional leader and literature studies from regional library archives. The findings indicate that the monument serves as a cultural marker to preserve symbolic traditions, the acrylic boards convey religious-historical narratives, and the booklets expand public access to historical information. These outputs contribute to strengthening cultural identity, enhancing public historical awareness, and supporting the development of educational tourism in Kutai Lama. This study shows that integrating monuments and informative media can be an effective strategy for local cultural preservation.

Keywords: *Kutai Lama, historical monument, information media, cultural preservation, educational tourism*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pelestarian sejarah lokal di Kutai Lama melalui pembuatan tugu sejarah dan media informasi. Kegiatan difokuskan pada tiga hal utama: pembangunan tugu sejarah di dermaga Kutai Lama yang menampilkan tradisi Penguluran Naga, pemasangan media informasi berbahan akrilik di makam Habib Tunggang Parangan, serta penyusunan buklet sejarah dalam format cetak dan digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama Ketua Adat Kutai Lama serta studi literatur di perpustakaan daerah. Hasil menunjukkan bahwa tugu berfungsi sebagai penanda budaya dan penguat identitas tradisi lokal, media akrilik menyajikan narasi religius-historis, dan buklet memperluas akses pengetahuan sejarah masyarakat. Luaran ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran sejarah, penguatan identitas budaya, serta mendukung

pengembangan wisata edukatif di Kutai Lama. Studi ini menegaskan bahwa integrasi tugu sejarah dan media informasi merupakan strategi efektif dalam pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Kutai Lama, tugu sejarah, media informasi, pelestarian budaya, wisata edukatif

A. PENDAHULUAN

Kutai Lama merupakan kawasan wisata sejarah yang menyimpan warisan budaya penting di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kawasan ini dikenal dengan keberadaan makam tokoh-tokoh penting, serta tradisi adat yang masih dilestarikan. Salah satu tradisi khas adalah Penguhuran Naga, sebuah ritual yang dilaksanakan setiap tahun sebagai simbol doa keselamatan dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam Erau Adat Pelas Benua dan telah menjadi identitas budaya masyarakat Kutai Lama. Prosesi ini diwujudkan dengan arak-arakan naga laki dan bini dari Keraton Tenggarong menuju Kutai Lama sebagai bagian sakral Erau.¹

Selain itu, terdapat pula makam Habib Tunggang Parangan, tokoh penyebar Islam pertama di Kutai Lama yang hingga kini menjadi pusat kegiatan religius, termasuk haul akbar yang rutin digelar setiap tahun. Keberadaan situs dan tradisi ini memperkuat posisi Kutai Lama sebagai kawasan bersejarah sekaligus destinasi wisata berbasis budaya dan religi.²

Namun, potensi sejarah ini belum sepenuhnya didukung oleh keberadaan media informasi yang memadai. Wisatawan kerap kesulitan memahami narasi sejarah dan budaya karena minimnya sarana interpretasi. Padahal budaya bukan hanya artefak fisik, melainkan juga nilai, simbol, dan tradisi yang perlu diwariskan secara terus-menerus. Dengan demikian, pelestarian sejarah lokal memerlukan media komunikasi yang menarik, edukatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi.³

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran antar generasi yang difasilitasi melalui media interpretatif budaya dapat menjembatani gap pengetahuan antar generasi dan memperkuat identitas lokal di tengah tantangan globalisasi.⁴ Melalui media visual, teks, maupun digital, nilai-nilai budaya dapat dikemas secara menarik dan komunikatif sehingga

¹ Yusuf Rizky, "Musik Dewa-Dewa Dalam Upacara Erau Pelas Benua Di Guntung Kota Bontang Kalimantan Timur," *Selonding* 14, no. 14 (2019).

² Nur Hidayah et al., "Strategi Manajemen Wisata Religi di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tunggang Parangan)," *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (2023): 1-19.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (Gramedia, 2000).

⁴ Juan Manuel Trujillo-Torres et al., "Intergenerational Learning and Its Impact on the Improvement of Educational Processes," *Education Sciences* 13, no. 10.

mudah dipahami oleh masyarakat luas.⁵ Selain itu, penyajian budaya melalui pameran interaktif dan naratif yang kontekstual memperkuat keterikatan emosional dan rasa kebanggaan terhadap warisan lokal di kalangan masyarakat setempat.⁶ Dengan demikian, keberadaan sarana interpretasi yang kreatif dan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai budaya kepada generasi penerus.

Literatur lain mendukung bahwa Media cetak dan digital yang dirancang menarik serta mudah dipahami terbukti meningkatkan efektivitas pesan edukatif dan keterlibatan masyarakat terhadap konten sejarah.⁷ Digitalisasi dan praktek partisipatif digital yang melibatkan generasi muda dalam pengelolaan warisan budaya memungkinkan warisan budaya menjadi pengalaman hidup dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.⁸

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini hadir sebagai solusi melalui tiga media strategis: (1) pembangunan tugu sejarah di dermaga Kutai Lama yang merepresentasikan tradisi Penguluran Naga; (2) pemasangan media informasi di makam Habib Tunggang Parangan sebagai interpretasi situs sakral; dan (3) penyusunan buklet sejarah dalam format cetak dan digital untuk memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan sejarah. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya masyarakat lokal, meningkatkan pemahaman sejarawan masyarakat dan wisatawan, serta mendukung pengembangan wisata edukatif yang berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai proses serta hasil pelaksanaan program. Lokasi kegiatan berada di kawasan wisata sejarah Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara.

⁵ Ying Liu, "Evaluating Visitor Experience of Digital Interpretation and Presentation Technologies at Cultural Heritage Sites: A Case Study of the Old Town, Zuoying," *Built Heritage* 4, no. 1.

⁶ Francesca Zanella et al., eds., *Multidisciplinary Aspects of Design: Objects, Processes, Experiences and Narratives*, vol. 37, Springer Series in Design and Innovation (Springer Nature Switzerland, 2024).

⁷ Bih Ni Lee, "Media for History Learning In the Digital Era," *Spekta (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi Dan Aplikasi)* 3, no. 2 (2022): 117-28.

⁸ Yingxin Zhang et al., "An Assessment Framework for Digital Participatory Practices Engaging Youth in Cultural Heritage Management," *Journal of Cultural Heritage* 70 (November 2024): 408-21.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kawasan wisata sejarah Kutai Lama, khususnya di dermaga sebagai lokasi pembangunan tugu, serta di area makam Habib Tunggang Parangan. Tujuannya untuk menilai kondisi lingkungan, menentukan titik strategis pemasangan media informasi, dan memahami situasi lapangan yang relevan dengan program.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan Ketua Adat Kutai Lama sebagai narasumber utama. Melalui wawancara ini diperoleh informasi terkait makna tradisi Penguluran Naga, sejarah lokal, serta peran Habib Tunggang Parangan dalam penyebaran Islam di Kutai Lama. Data lisan dari tokoh adat menjadi dasar dalam penyusunan konten tugu, media akrilik, dan buklet.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri literatur, arsip, dan buku-buku yang tersedia di perpustakaan daerah. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat narasi sejarah yang diperoleh dari wawancara sekaligus memastikan validitas data.

C. HASIL PENELITIAN

1. Identifikasi Potensi dan Permasalahan di Kawasan Kutai Lama

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kutai Lama merupakan salah satu kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya yang signifikan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kawasan ini tidak hanya menyimpan peninggalan fisik berupa makam raja-raja Kutai, tetapi juga situs spiritual seperti makam Habib Tunggang Parangan, seorang tokoh penting dalam penyebaran Islam di daerah ini. Keberadaan beliau masih dikenang melalui praktik ziarah dan berbagai kegiatan religius yang rutin dilakukan masyarakat setempat. Makam ini menjadi destinasi wisata religi sekaligus pusat spiritual yang ramai dikunjungi, terutama pada hari-hari besar Islam.

Selain itu, tradisi tahunan Penguluran Naga yang menjadi bagian dari rangkaian Erau Adat Pelas Benua menegaskan identitas budaya masyarakat Kutai Lama. Prosesi ini bukan sekadar ritual formal, tetapi mengandung akan nilai simbolik yang mencerminkan

hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam.⁹ Tradisi tersebut juga telah menjadi daya tarik wisata budaya yang khas, yang tidak ditemukan di wilayah lain.

Namun, di balik potensi yang besar ini, terdapat sejumlah permasalahan mendasar. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih minim media informasi yang mampu menjelaskan nilai sejarah dan budaya Kutai Lama secara komprehensif. Informasi yang diterima wisatawan maupun masyarakat umumnya hanya diperoleh melalui penuturan lisan, yang sifatnya terbatas dan seringkali berbeda antara satu narasumber dengan lainnya. Akibatnya, banyak pengunjung yang tidak dapat memahami makna mendalam dari tradisi Penguluran Naga maupun peran penting Habib Tunggang Parangan dalam sejarah Islam lokal.

Keterbatasan media informasi ini berdampak pada rendahnya apresiasi generasi muda terhadap sejarah daerahnya. Dalam era modern, ketika generasi muda lebih akrab dengan media digital, informasi sejarah yang hanya tersedia dalam bentuk lisan dan sporadis tentu kurang efektif. Hal ini mengakibatkan adanya jarak pengetahuan antar generasi, di mana narasi sejarah berpotensi hilang jika tidak segera didokumentasikan dalam bentuk media yang lebih adaptif. Proses digitalisasi pengetahuan lokal menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, karena tanpa dokumentasi yang terstruktur dan media yang relevan, kebijaksanaan tradisional yang diwariskan secara lisan rentan mengalami kepunahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.¹⁰

Selain itu, dari perspektif pariwisata, ketiadaan media informasi yang menarik dan terstruktur juga menghambat pengembangan Kutai Lama sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Pengalaman wisata yang unik dan sarat nilai budaya mampu meningkatkan kepuasan serta loyalitas pengunjung terhadap destinasi wisata.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa sarana interpretasi budaya yang memadai berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat nilai destinasi. Dengan kata lain, tanpa adanya media informasi yang baik, potensi besar Kutai Lama belum dapat dimaksimalkan secara optimal. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini menitikberatkan pada penyediaan

⁹ Ni Komang Ayu Astiti, *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara abad XIII-XVII dalam pembangunan pariwisata daerah*, Edisi 1 (Deepublish, 2019).

¹⁰ Christian Natanael, *Local Wisdom Preservation In Digital Age: A Bibliometric Analysis Of Trditional Knowledge Systems*, n.d.

¹¹ Fansuri Munawar and Rini Handayani, *The Influence of Tourist Experiencescape and Unique Perceptions on Destination Satisfaction and Loyalty: A Study of Natural and Cultural Tourism in Indonesia*, 5, no. 2 (2023).

media informasi sejarah melalui pembangunan tugu sejarah di dermaga, pemasangan media akrilik di makam Habib Tunggang Parangan, dan penyusunan buklet dalam format cetak dan digital. Upaya ini dipandang sebagai solusi strategis untuk menjawab permasalahan dokumentasi, transfer pengetahuan, dan penguatan identitas budaya di Kutai Lama.

2. Pembangunan Tugu Sejarah di Dermaga

Salah satu hasil utama dari program ini adalah pembangunan tugu sejarah di Dermaga Kutai Lama yang merepresentasikan tradisi Penguluran Naga. Dermaga dipilih karena merupakan titik masuk utama bagi pengunjung yang datang melalui jalur Sungai Mahakam, sehingga keberadaan tugu di lokasi tersebut berfungsi sebagai ikon penyambutan dan penanda identitas budaya lokal.



Dokumentasi Tugu Informasi di Dermaga Kutai Lama

Tugu yang dibangun berupa pilar beton permanen dengan pelat granit hitam berisi narasi singkat tentang makna ritual Penguluran Naga. Tulisan pada tugu menjelaskan prosesi penguluran naga yang dilakukan pada perayaan Erau Pelas Benua untuk memperingati Putri Karang Melenu, yang diawali dengan pengambilan air Tuli, penguluran naga secara perlahan, dan ditutup dengan Belimbur sebagai simbol penyucian diri serta tolak bala. Dengan adanya teks tersebut, pengunjung dapat memahami konteks budaya dari tugu tanpa harus menunggu penjelasan langsung dari pemandu atau masyarakat setempat.

Selain narasi, tugu juga dilengkapi dengan kode QR yang dapat dipindai oleh pengunjung menggunakan smartphone. Kode QR ini terhubung ke sumber informasi digital yang berisi penjelasan lebih lengkap mengenai tradisi Penguluran Naga, sejarah Kutai

Lama, serta dokumentasi visual berupa foto. Kehadiran fiur ini memberikan pengalaman interaktif sekaligus menjembatani antara media fisik dan digital.

Tugu tersebut diresmikan dengan menampilkan tanda tangan simbolis dari Ketua Adat Kesultanan Kutai Lama dan Kepala Desa Kutai Lama sebagai bentuk legitimasi budaya dan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan tugu bukan hanya sekadar proyek fisik, melainkan juga diakui sebagai bagian dari warisan budaya yang dijaga bersama. Secara keseluruhan, tugu sejarah di dermaga Kutai Lama tidak hanya berfungsi sebagai monumen visual, tetapi juga sebagai sarana edukasi, interpretasi budaya, dan identitas kawasan wisata. Melalui desain sederhana namun penuh makna, serta dukungan media digital, tugu ini diharapkan mampu memperkuat daya tarik wisata sejarah Kutai Lama sekaligus menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap tradisi lokal.

3. Pemasangan Media Informasi di Makam Habib Tunggang Parangan

Selain pembangunan tugu sejarah, luaran penting lain dari program ini adalah pemasangan media informasi di area makam Habib Tunggang Parangan. Tokoh ini memiliki posisi yang sangat sentral dalam sejarah Kutai Lama karena dikenal sebagai penyebar Islam pertama di kawasan tersebut. Menurut sumber sejarah, Habib Tunggang Parangan berperan besar dalam mengislamkan Raja Kutai Kertanegara beserta kerabat kerajaan pada abad ke-16.¹² Hingga kini, makam beliau menjadi salah satu tujuan utama wisata religi sekaligus tempat ziarah yang ramai dikunjungi, baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah.

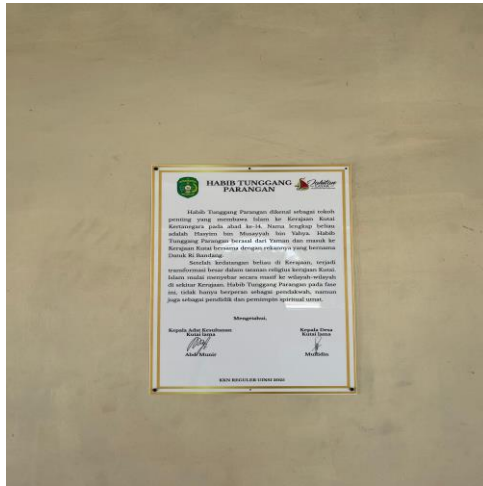
Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah ketiadaan media informasi permanen yang dapat memberikan penjelasan tentang siapa Habib Tunggang Parangan, kiprahnya dalam sejarah, serta perannya dalam dakwah Islam di Kutai Lama. Akibatnya, banyak pengunjung yang datang untuk berziarah hanya mengetahui makam tersebut secara simbolik, tanpa memahami secara mendalam kontribusi tokoh tersebut terhadap sejarah Islam lokal. Hal ini berpotensi mengurangi makna edukatif situs sejarah dan religius yang sebenarnya sangat penting.

Sebagai solusi, tim pengabdian merancang dan memasang papan informasi berbahan akrilik di area makam. Pemilihan bahan akrilik didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, akrilik memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap perubahan

¹² Muhammad Sarip and Nabila Nandini, "Islamisasi Kerajaan Kutai Kertanegara Abad Ke-16: Studi Historiografi Naskah Arab Melayu Salasilah Kutai," *Yupa: Historical Studies Journal* 5, no. 1 (2021): 33–4.

Rahmi Dwi Savitri, Alif Adi Yuana, Syarifah Padlun, Nurhasanah, Mirza Maulana Ansaf, Desi Aulia Putri, Muhammad Hasyim, Alifia Salsabilla, Ibnu Syafiq, Fitri Rachmayanti

cuaca, sehingga cocok untuk dipasang di area terbuka. Kedua, tampilannya yang jernih dan modern menjadikannya mudah dibaca sekaligus menarik perhatian pengunjung. Ketiga, perawatannya relatif mudah sehingga dapat bertahan lama sebagai media informasi.



Dokumentasi papan informasi berupa akrilik di Makam Habib Tunggang Parangan

Konten pada media akrilik berisi narasi singkat mengenai biografi Habib Tunggang Parangan, perannya dalam penyebaran Islam, serta pengaruhnya terhadap identitas budaya masyarakat Kutai Lama. Informasi tersebut disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Adat serta data dokumentasi dari literatur dan arsip perpustakaan. Dengan demikian, isi media tidak hanya berdasarkan cerita lisan semata, tetapi juga diperkuat oleh rujukan tertulis sehingga validitas informasinya dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut Ketua Adat, keberadaan media informasi ini sangat penting untuk mengedukasi generasi muda. Ia menegaskan bahwa Habib Tunggang Parangan bukan sekadar tokoh sejarah, tetapi juga teladan moral dan spiritual bagi masyarakat. Dengan adanya media informasi akrilik, nilai-nilai tersebut dapat diwariskan secara lebih sistematis dan tidak bergantung hanya pada cerita lisan.

Lebih jauh, media akrilik ini juga berfungsi sebagai sarana interpretasi wisata religi. Interpretasi yang dirancang secara menarik melalui pameran interpretatif dapat meningkatkan kepuasan dan pemahaman pengunjung terhadap makna budaya suatu situs.¹³ Dengan demikian, pemasangan media informasi di makam Habib Tunggang Parangan tidak hanya memperkaya aspek edukasi, tetapi juga mendukung pengembangan pariwisata sejarah dan religi di Kutai Lama secara berkelanjutan.

¹³ Wan Iskandar Zulkarnain Wan Shamsuddin et al., "Interpretation Of Heritage Site: Visitors' Satisfaction On The Interpretive Exhibits In Dataran Bandar," *Planning Malaysia* 20 (September 2022).

4. Penyusunan Buklet Sejarah dalam Bentuk Cetak dan Digital

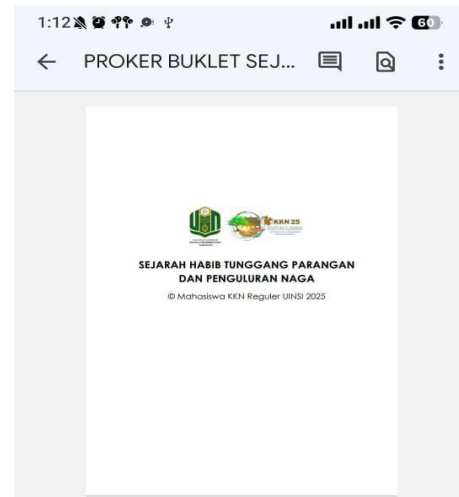
Selain tugu sejarah dan media informasi, luaran penting dari kegiatan ini adalah penyusunan buklet sejarah dalam dua format, yaitu cetak dan digital. Buklet dipandang sebagai sarana edukatif yang efektif karena dapat diakses baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan. Kehadirannya melengkapi tugu dan media akrilik, sehingga informasi sejarah Kutai Lama tidak hanya disajikan dalam bentuk fisik permanen, tetapi juga dalam bentuk media cetak yang portable serta media digital yang lebih fleksibel dan jangkauannya luas.

Isi buklet disusun secara sistematis dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Konten utama mencakup:

- a. Biografi singkat Habib Tunggang Parangan beserta kontribusinya dalam dakwah Islam dan pembentukan identitas budaya masyarakat Kutai Lama.
- b. Penjelasan mengenai tradisi Penguluran Naga, mulai dari asal-usul, makna simbolis, hingga prosesi pelaksanaannya.
- c. Dokumentasi visual berupa foto-foto kawasan bersejarah, prosesi budaya, serta peta lokasi situs penting yang mempermudah pembaca dalam memahami konteks.

Buklet cetak diproduksi untuk dibagikan kepada masyarakat dan pengunjung secara langsung. Versi cetak ini dirancang dengan desain grafis menarik, tata letak yang mudah dibaca, dan ilustrasi visual yang mendukung narasi. Hal ini penting karena media cetak yang menarik dapat meningkatkan minat baca dan memperkuat pesan edukasi.

Sementara itu, versi digital dibuat untuk menjangkau generasi muda dan audiens yang lebih luas melalui media daring. Buklet digital dapat diakses melalui smartphone, dibagikan melalui media sosial, serta diunggah pada platform komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan perkembangan era digital yang menuntut inovasi dalam penyampaian informasi. Dengan buklet digital, narasi sejarah Kutai Lama dapat terdokumentasi secara lebih permanen dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu.



Dokumentasi Penyerahan Buklet Cetak dan Tampilan Buklet Digital

Hasil evaluasi dari Ketua Adat menunjukkan apresiasi tinggi terhadap inisiatif ini. Beliau menilai buklet dapat menjadi sumber rujukan yang lebih terstandar dibandingkan penuturan lisan yang seringkali berbeda antar narasumber. Selain itu, buklet digital dinilai sebagai strategi cerdas dalam mengedukasi generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi.

Dari perspektif pariwisata budaya, buklet juga berfungsi sebagai media promosi yang berkelanjutan. Media interpretasi berbasis teks yang dilengkapi visual mampu meningkatkan pengalaman wisata karena memberi informasi yang ringkas, padat, dan mudah dipahami. Dengan demikian, buklet tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan pariwisata berbasis edukasi. Dengan adanya buklet dalam dua format ini, program pengabdian masyarakat di Kutai Lama berhasil menghadirkan media informasi yang adaptif, berkesinambungan, dan relevan dengan perkembangan zaman.

5. Perspektif Ketua Adat

Wawancara dengan Ketua Adat Kutai Lama memberikan gambaran yang sangat berharga mengenai makna budaya dan spiritual dari situs serta tradisi yang menjadi fokus program pengabdian masyarakat ini. Menurut beliau, tradisi Penguluran Naga bukan hanya sebuah ritual adat tahunan yang dilakukan untuk menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mendalam. Tradisi ini melambangkan doa keselamatan, syukur atas rezeki yang diterima, serta penghormatan kepada leluhur dan alam. Ketua Adat menekankan bahwa pelestarian tradisi ini sangat penting karena menjadi

identitas khas masyarakat Kutai Lama yang membedakannya dari komunitas lain di Kalimantan Timur.



Dokumentasi Sesi Wawancara yang Diwakilkan oleh Sekretaris Ketua Adat

Lebih lanjut, Ketua Adat juga menegaskan pentingnya peran Habib Tunggang Parangan dalam sejarah Islam lokal. Beliau dianggap sebagai tokoh kunci yang berhasil menyebarkan Islam di Kutai Lama dan menjadi penghubung antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Kehadirannya tidak hanya meninggalkan jejak spiritual, tetapi juga warisan sosial yang masih dirasakan hingga sekarang. Menurut Ketua Adat, banyak pengunjung yang datang berziarah ke makam Habib Tunggang Parangan, namun sebagian besar belum memahami secara menyeluruh peran historis dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Kutai. Oleh karena itu, penyediaan media informasi berupa akrilik maupun buklet dipandang sangat membantu dalam memperjelas pemahaman pengunjung terhadap tokoh penting ini.

Ketua Adat juga mengungkapkan bahwa inisiatif pembangunan tugu sejarah di dermaga merupakan langkah strategis dalam memperkuat citra budaya Kutai Lama. Keberadaan tugu di dermaga, menurut beliau, tepat karena dermaga adalah jalur utama keluar-masuk masyarakat dan wisatawan, sehingga tugu dapat langsung memberikan pesan identitas budaya sejak awal kedatangan.

Selain itu, beliau menyoroti pentingnya penyusunan buklet dalam versi cetak dan digital. Menurutnya, buklet cetak dapat menjadi pegangan praktis bagi wisatawan, sementara versi digital dapat menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Hal ini dipandang sebagai bentuk inovasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus menjamin keberlanjutan dokumentasi sejarah.

Dari perspektif Ketua Adat, program pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai proyek penyediaan media informasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan memori kolektif masyarakat. Dengan adanya tugu, media akrilik, dan buklet, narasi sejarah serta nilai budaya Kutai Lama terdokumentasi dengan baik dan dapat diwariskan lintas generasi. Beliau menekankan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tentang menjaga benda atau situs fisik, tetapi juga tentang memastikan bahwa nilai dan makna yang terkandung di dalamnya tetap hidup dalam kesadaran masyarakat.

Secara keseluruhan, Ketua Adat memberikan apresiasi positif terhadap program ini. Beliau menilai bahwa inisiatif ini sejalan dengan upaya masyarakat lokal dalam menjaga identitas dan memperkuat citra Kutai Lama sebagai kawasan wisata berbasis sejarah dan budaya. Lebih jauh, beliau berharap program serupa dapat dilanjutkan dan dikembangkan di masa depan, sehingga pelestarian budaya tidak berhenti pada satu generasi saja, tetapi terus berlanjut sebagai bagian dari pembangunan masyarakat Kutai Lama yang berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Kutai Lama melalui pembangunan tugu sejarah di dermaga, pemasangan media informasi akrilik di makam Habib Tunggang Parangan, serta penyusunan buklet cetak dan digital terbukti efektif dalam memperkuat pelestarian sejarah lokal. Tugu berfungsi sebagai ikon budaya yang merepresentasikan tradisi Penguluran Naga, media akrilik menghadirkan informasi religius-historis secara permanen, sedangkan buklet memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan sejarah melalui media cetak dan digital yang adaptif dengan perkembangan zaman.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketiga media tersebut berkontribusi pada peningkatan kesadaran sejarah, penguatan identitas budaya, serta mendukung pengembangan Kutai Lama sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya. Dengan demikian, integrasi tugu sejarah dan media informasi dapat dipandang sebagai strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam menjaga warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, Ni Komang Ayu. *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara abad XIII-XVII dalam pembangunan pariwisata daerah*. Edisi 1. Deepublish, 2019.
- Hidayah, Nur, Noorthaibah Noorthaibah, and Nelly Paulina Nur. "Strategi Manajemen Wisata Religi di Kalimantan Timur (Studi Kasus Makam Tunggang Parangan)." *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v1i1.5996>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia, 2000.
- Lee, Bih Ni. "Media for History Learning In the Digital Era." *Spekta (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi Dan Aplikasi)* 3, no. 2 (2022): 117–28. <https://doi.org/10.12928/spekta.v3i2.6276>.
- Liu, Ying. "Evaluating Visitor Experience of Digital Interpretation and Presentation Technologies at Cultural Heritage Sites: A Case Study of the Old Town, Zuoying." *Built Heritage* 4, no. 1 (2020): 14. <https://doi.org/10.1186/s43238-020-00016-4>.
- Munawar, Fansuri, and Rini Handayani. *The Influence of Tourist Experiencescape and Unique Perceptions on Destination Satisfaction and Loyalty: A Study of Natural and Cultural Tourism in Indonesia*. 5, no. 2 (2023).
- Natanael, Christian. *Local Wisdom Preservation In Digital Age: A Bibliometric Analysis Of Traditional Knowledge Systems*. n.d.
- Rizky, Yusuf. "Musik Dewa-Dewa Dalam Upacara Erau Pelas Benua Di Guntung Kota Bontang Kalimantan Timur." *SELONDING* 14, no. 14 (2019). <https://doi.org/10.24821/selonding.v14i14.3132>.
- Sarip, Muhammad, and Nabila Nandini. "Islamisasi Kerajaan Kutai Kartanegara Abad Ke-16: Studi Historiografi Naskah Arab Melayu Salasilah Kutai." *Yupa: Historical Studies Journal* 5, no. 1 (2021): 33–45. <https://doi.org/10.30872/yupa.v5i1.573>.
- Trujillo-Torres, Juan Manuel, Inmaculada Aznar-Díaz, María Pilar Cáceres-Reche, Trinidad Mentado-Labao, and Aleix Barrera-Corominas. "Intergenerational Learning and Its Impact on the Improvement of Educational Processes." *Education Sciences* 13, no. 10 (2023): 1019. <https://doi.org/10.3390/educsci13101019>.
- Wan Shamsuddin, Wan Iskandar Zulkarnain, Shahrul Yani Said, and Siti Norlizaiha Harun. "Interpretation Of Heritage Site: Visitors' Satisfaction On The Interpretive Exhibits In Dataran Bandar." *Planning Malaysia* 20 (September 2022). <https://doi.org/10.21837/pm.v20i22.1132>.
- Zanella, Francesca, Giampiero Bosoni, Elisabetta Di Stefano, et al., eds. *Multidisciplinary Aspects of Design: Objects, Processes, Experiences and Narratives*. Vol. 37. Springer Series in Design and Innovation. Springer Nature Switzerland, 2024. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-49811-4>.
- Zhang, Yingxin, Deniz Ikiz Kaya, and Pieter Van Wesemael. "An Assessment Framework for Digital Participatory Practices Engaging Youth in Cultural Heritage Management." *Journal of Cultural Heritage* 70 (November 2024): 408–21. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2024.10.014>.